

## IBM PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN BAHASA JAWA BAGI PAGUYUBAN TUKANG KUDA DI KAWASAN WISATA TAWANGMANGU

Veronika Unun Pratiwi<sup>1)</sup>, Harsono<sup>2)</sup>, Arin Arianti<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

### ABSTRACT

Sektor pariwisata menjadi bagian yang signifikan dalam membantu mengembangkan ekonomi kerakyatan pada masa kini. Dalam kurun waktu sejak Indonesia mengalami badai krisis pada tahun 1997 hingga sekarang geliat sektor pariwisata sudah mengalami perkembangan yang lebih baik. Revitalization dilakukan untuk berbenah dan menjadikan dunia pariwisata memiliki positioning sector yang baik dalam pengembangan ekonomi kerakyatan. Objek wisata Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang terletak diperbatasan Karanganyar telah mendapatkan sentuhan peremajaan yang signifikan. Terbukti dengan banyaknya wisatawan domestik dan mancanegara yang mengunjungi kedua obyek wisata yang berada di lereng gunung Lawu tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diketahui bahwa wisatawan berbahasa Inggris yang berasal dari Singapura, Australia, dan Amerika yang berkunjung ke kota Solo menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yakni rata-rata 24 orang per hari dengan lama tinggal (length of stay) 3 hari. Pesona air terjun grojogan sewu serta candi dengan pemandangan alam dan sejuknya pegunungan menjadikan peluang usaha bagi tukang kuda untuk menyewakan kuda mengantarkan para wisatawan menikmati pemandangan alam. Tentunya dituntut kesiapan sumber daya manusia di bidang pariwisata, khususnya para tukang kuda yang mampu berbahasa Inggris baik dari segi kualitas maupun kuantitas sangat diperlukan, terutama di daerah wisata. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengasah keahlian dan menambah keterampilan para tukang kuda di Tawangmangu untuk berbicara dalam bahasa Inggris dan unggah unggah bahasa Jawa. Melalui penguasaan etika berbahasa diharapkan mitra mampu mengenalkan daerah wisata di Tawangmangu pada khususnya dan daerah wisata di kabupaten Karanganyar pada umumnya, karena ramah tamah masyarakat dalam menyambut wisatawan seakan menjadi paket 'wajib' yang diinginkan pula oleh para wisatawan. Untuk menunjang hal tersebut, diperlukan adanya kegiatan pelatihan dengan sistematis yang dimulai dengan pendalaman secara teoritis dan dikembangkan secara praktis. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan praktik dengan melibatkan mitra para tukang kuda yang tergabung dalam paguyuban tukang kuda. Rencana luaran wajib kegiatan pelatihan ini berupa artikel ilmiah untuk dipublikasikan dalam jurnal maupun prosiding. Luaran tambahan berupa ketrampilan berbahasa Inggris dan bahasa Jawa, selain ada buku saku wisata untuk daerah.

*Keywords: Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Tukang Kuda, pelatihan*

### PENDAHULUAN

#### Analisis Situasi

Dalam upaya mendukung sektor kepariwisataan di kabupaten Karanganyar banyak hal bisa dilakukan untuk bisa menjaring wisatawan baik asing maupun domestik. Lebih diutamakan untuk melayani kunjungan wisatawan yang berasal dari negara-negara yang masyarakatnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa

nasional karena wisatawan asing lebih konsumtif daripada wisatawan domestik. Namun tanpa meninggalkan budaya Jawa, wisatawan domestikpun juga akan merasa senang jika disuguhi dengan etika kesantunan dalam berbahasa Jawa (unggah-ungguh). Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang handal dalam hal penguasaan bahasa Inggris maupun bahasa Jawa. Sumber daya

manusia yang dimaksud seperti pramuwisata atau yang lebih dikenal dengan sebutan guide dan tukang kuda yang sering mangkal disekitar tempat wisata yang bersangkutan. Dapat dikatakan bahwa tukang kuda lebih banyak mengambil peranan di sektor pariwisata. Hal ini disebabkan tukang kuda merupakan ujung tombak pariwisata terutama pariwisata daerah pegunungan. Wisatawan asing maupun wisatawan domestik melihat kuda adalah alat transportasi yang mudah didapat daripada berjalan kaki sehingga mereka lebih suka berkeliling ketempat wisata dengan menggunakan jasa layanan naik kuda.

Tawangmangu yang terletak di lereng gunung Lawu, memiliki pesona pariwisata yang menarik yaitu daerah pegunungan, air terjun serta candi sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Tengah. Obyek wisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan yang berbahasa Inggris (Singapura, Australia, Amerika), dan wisatawan domestik yang berbahasa Jawa, di mana wisatawan ini sangat menyukai atraksi wisata budaya yang terdapat di kedua kabupaten tersebut, terutama udaranya yang sejuk. Berkenaan dengan hal tersebut, wisatawan sering sekali meminta diantar oleh tukang kuda berkeliling menikmati pesona wisata didaerah Tawangmangu .

Mengacu pada data sementara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diketahui bahwa wisatawan berbahasa Inggris banyak berasal dari Singapura, Australia, dan Amerika. Para wisatawan yang berkunjung ke Tawangamangu menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yakni rata-rata 24 orang per hari dengan lama tinggal (length of stay) 3 hari. Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan maka peningkatan sumber daya manusia di bidang pariwisata, khususnya para tukang kuda yang mampu berbahasa Inggris baik dari segi kualitas maupun kuantitas sangat diperlukan, terutama di daerah wisata. Hal ini dikarenakan obyek wisata Tawangmangu termasuk obyek wisata yang menjadi favorit di wilayah Surakarta selain obyek-obyek wisata yang lain. Fenomena ini

menunjukkan bahwa para tukang kuda yang mampu berbahasa Inggris sangat dibutuhkan di tempat wisata ini, tidak hanya bahasa Inggris namun juga bahasa Jawa karena pada umumnya wisatawan berbahasa Inggris lebih senang dipandu ataupun dilayani baik di hotel, restoran, maupun di objek wisata dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan wisatawan domestik lebih suka dilayani dengan bahasa Jawa yang sopan.

Berdasarkan observasi/pengamatan lapangan ada kira-kira 20 tukang kuda yang didaerah wisata Tawangmangu dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, pada umumnya berpendidikan SD sampai dengan SMP, dengan usia sekitar 20-60 tahun. Para tukang kuda di Tawangmangu ini tergabung dalam paguyuban-paguyuban. Mereka biasanya menawarkan jasa disekitar daerah wisata grojogan sewu tawang mangu. Berdasarkan pengamatan sementara, kedua mitra paguyuban jasa tukang kuda ini mengalami kesulitan dalam memandu wisatawan berbahasa Inggris serta wisatawan domestik yang berbahasa Jawa. Banyak diantara tukang kuda tersebut yang masih berusia muda dan belum begitu terampil menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa ragam krama ( ragam tingkat tutur bahasa Jawa yang tertinggi, halus dan sopan). Penggunaan bahasa jawa ragam krama ini dimaksudkan untuk memberi rasa hormat kepada orang lain. Kepentingan meninggikan ini dipengaruhi oleh status sosial atau usia yang lebih tinggi. Ekowardono (1991 : 15-17) memberikan penjelasan bahwa, bahasa Jawa ragam krama dipakai jika pihak 1 bermaksud meninggikan pihak 2 atau 3 atau keduanya. Akan tetapi, bahasa Jawa krama tidak tepat digunakan untuk meninggikan pihak 1 (atau dirinya sendiri ). Tentu apabila unggah-ungguh atau tingkat tutur bahasa Jawa ini juga dapat digunakan dengan baik, wisatawan yang penutur Jawa akan senang dan merasa dihormati, sehingga berimbas pada keakraban yang terjalin sangat baik. Pada saat berhadapan dengan wisatawan mancanegara yang berbahasa Inggris, para tukang kuda juga menemukan kendala permasalahan pada tidak dimilikinya

kemampuan bahasa Inggris untuk menjelaskan tempat wisata dan sekedar berkomunikasi sederhana kepada para turis. Sehingga perlu kiranya untuk mendapatkan pelatihan dalam komunikasi bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Dengan ketrampilan yang lebih baik, diharapkan para tukang kuda tersebut dapat lebih mampu menjelaskan tempat-tempat yang wisata dan produk-produk wisata yang menarik.

Melalui keramah-tamahan dalam pola interaksi komunikasi diharapkan mampu memberikan 'wajah' pariwisata yang menarik, dan mampu sebagai magnet untuk didatangi para wisatawan baik domestik dan mancanegara.

Namun demikian, hal lain yang harus dikuasai oleh para tukang kuda selain mampu menguasai percakapan dasar dalam bahasa Inggris, mereka juga dapat menjelaskan secara detail latar belakang tempat wisata di daerah Tawangmangu. Selain itu, yang lebih penting lagi para tukang kuda ini harus mengetahui bagaimana bahasa dan budaya wisatawan yang sedang dipandunya.

#### **Permasalahan Mitra**

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut:

1. Mitra tidak mampu berbahasa Inggris dan kurang menguasai bahasa Jawa dengan menerapkan (unggah ungguh) bahasa yang baik dalam memandu wisatawan asing dan domestik ke objek-objek wisata yang ada di Tawangmangu.
2. Mitra tidak mampu menjelaskan budaya lokal dalam bahasa Inggris kepada wisatawan berbahasa Inggris sehingga wisatawan tidak memperoleh informasi yang akurat tentang daerah wisata di Tawangmangu.
3. Mitra tidak menguasai etika dan kesantunan berbahasa Inggris dalam memandu wisatawan berbahasa Inggris sehingga terjadi kesalahpahaman antara para tukang kuda dengan wisatawan berbahasa Inggris dan kurang menguasai bahasa Jawa ragam krama ketika berhadapan dengan wisatawan domestik yang berbahasa Jawa.

#### **Solusi yang ditawarkan**

Pertama, memberikan pelatihan tentang bahasa Inggris dan unggah-ungguh bahasa

Jawa di kawasan wisata Tawangmangu, yang mencakup antara lain: *Welcome to Tawangmangu, How is the history of Grojogan Sewu waterfall, How much money do we need to ride horse?*

Kedua, memberikan pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Jawa ragam krama tentang budaya beretika dan berbahasa serta kesantunan berbahasa Inggris dan bahasa Jawa ragam krama ketika memandu wisatawan domestik maupun mancanegara.

Ketiga, memberikan latihan kegiatan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam bentuk *Do it by yourself* (sendiri), *Partnership* (berpasangan), *in Group* (kelompok), dan mengadakan evaluasi terhadap kemampuan berkomunikasi para tukang kuda dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang mengandung unsur lintas budaya. Dalam konteks ini para tukang kuda setelah memperoleh keterampilan Berbahasa Inggris dan bahasa Jawa ragam krama diharapkan memiliki kepekaan, pengetahuan dan keterampilan yang menjadikannya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan memuaskan meskipun dalam bentuk yang masih sederhana. Menyadari akan hal ini, tukang kuda harus lebih peka secara budaya, dan memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan wisatawan berbahasa Inggris maupun berbahasa Jawa untuk menciptakan hubungan yang langgeng, sehingga dapat merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya mereka.

Hal yang perlu mereka lakukan adalah memperluas dan memperdalam pengalaman sendiri, mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat mereka mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.

#### **Target Luaran**

Target yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah pelatihan Bahasa Inggris dan bahasa Jawaragam krama bagi tukang kuda ini dapat diterima dan dipahami dengan mudah, menarik, praktis dan menyenangkan, sehingga apa yang diajarkan oleh tim pengabdian bisa diterima dan dipraktekan dengan sebaik-baiknya.

Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah (1) Artikel ilmiah untuk dipublikasikan dalam jurnal/prosiding (2) kemampuan para tukang kuda menggunakan bahasa Inggris dalam memandu wisatawan berbahasa Inggris dengan memperhatikan unsur budaya Wisatawan asal dan budayanya, dengan mempertimbangkan kondisi latar belakang pendidikan mitra, target yang dibimbing ada 20 orang, minimal 10 orang mahir dalam menjelaskan dan terampil dalam menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa sedangkan 10 orang diharapkan dapat berbahasa Inggris dan bahasa Jawa dengan menggunakan cara-cara yang sederhana. Hal diatas bisa tercapai/bisa dilihat hasilnya dengan mengukur kemampuan mitra berbahasa Inggris dengan baik caranya dilakukan semacam tes yaitu pretest dan post test, dengan demikian dari hasil pretest dan posttest tersebut tim pengabdian dapat mengukur sampai dimana hasil belajar mitra. dan (3) buku Panduan wisata di kabupaten Karanganyar dan Magetan dalam bahasa Inggris.

#### **METODE**

Metode Pendekatan yang ditawarkan adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan observasi awal tentang keadaan serta kebutuhan pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Jawa ragam krama bagi mitra terutama kesulitan yang dihadapi oleh mitra dalam etika berbahasa.
- b. Mengadakan observasi awal tentang kebutuhan media pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Jawa ragam krama bagi mitra.
- c. Memberikan pengertian serta penjelasan kepada mitra tentang pentingnya pelatihan berbahasa Inggris dan bahasa Jawa jika menghadapi konsumen.
- d. Memberikan pelatihan tentang pentingnya etika berbahasa.
- e. Mengadakan evaluasi terhadap kemampuan berbahasa pada

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang team lakukan. Team pengabdian berhasil

melatih mitra, mendampingi mitra serta mengevaluasi sejauh mana mitra menguasai kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa Jawa. Team pengabdian mengundang satu mahasiswa dari Thailand untuk melatih kemampuan mitra berbahasa Inggris. Mahasiswa Thailand ini bertindak sebagai konsumen dan mitra menanyakan serta menawarkan diri untuk membantu konsumen ini dengan berbahasa Inggris. Hasil yang dicapai sangat memuaskan karena target yang team pengabdian harapkan berhasil dengan baik, mitra mampu berbicara dengan turis asing meskipun dengan bahasa Inggris yang masih terbata bata.

Luaran yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Jawa bagi mitra, yang dengan percaya diri mampu memperkenalkan identitas diri mereka dengan menggunakan bahasa Inggris. Team pengabdian juga membuat buku saku wisata dan buku saku percakapan bahasa Inggris dalam tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, yang bisa dibawa kemana mana serta bisa dipelajari oleh mitra. Team pengabdian juga membuat semacam audio yang bisa dipakai untuk belajar bahasa Jawa dan bahasa Inggris bagi mitra yang tidak bisa baca tulis alias buta huruf.

Team pengabdian berencana untuk mengadakan pelatihan serta pendampingan lagi untuk para penjual makanan dan penjual sayuran disekitar Balaikambang Tawang Mangu jika mitra tukang kuda ini dirasa cukup sudah berani untuk dilepas sendiri, dalam artian tanpa didampingi lagi, mitra tukang kuda ini berani berbicara dalam bahasa Inggris kepada turis asing meskipun masih membawa buku saku jika mereka mengalami kesulitan. Jika ada kesempatan yang lebih baik, team pengabdian akan melatih mitra mitra yang lain lagi yang berkaitan dengan kepariwisataan, bukan hanya di Karanganyar namun juga di daerah lain yang dirasa membutuhkan pendampingan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Jawa bagi Tukang kuda di daerah wisata Tawang Mangu ini bisa dikatakan berhasil, dilihat dari antusias mitra dalam menjalankan kegiatan pelatihan, pendampingan hingga evaluasi. Juga bisa dilihat dari hasil posttest yang diberikan oleh team pengabdian kepada mitra, hasilnya adalah kemampuan berbahasa mitra meningkat. Mitra mampu menggunakan dua bahasa tersebut dengan baik, mitra mampu praktek secara mandiri baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Inggris walaupun dalam tingkat yang sederhana. Mitra memiliki kepercayaan diri yang patut diacungi jempol. Bahkan mitra meminta diadakan pelatihan tingkat lanjut untuk berbahasa Inggris yang lebih baik.

#### Saran

(1) Peserta pengabdian diharapkan tetap meneruskan pelatihan berbahasa Jawa dan berbahasa Inggris ini meskipun sudah tidak lagi didampingi oleh tim pengabdian. (2) Mitra yang sudah dilatih dan sudah bisa diharapkan membagikan ilmunya kepada teman-teman tukang kuda yang lainnya, sehingga semua tukang kuda bisa berbahasa Jawa dan berbahasa Inggris dengan baik. (3) Perlu dilakukan kegiatan serupa di wilayah lain, sehingga tidak hanya tukang kuda saja namun semua yang berkecimpung dibidang pariwisata bisa menguasai bahasa Jawa dan bahasa Inggris dengan fasih dalam menghadapi turis baik turis domestik maupun mancanegara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cyssco, Dhanny R. 2000. Special Conversation for Hotel and Restaurant. Bhuana Ilmu Populer. Gramedia. Jakarta
- Ekowardono B. Karno, Soenardji, Hardyanto, dan M.A. Sudi Yatmana. 1991. Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nunun Tri W, Sari Handayani, Endang Dwi Hastuti. 2011. Tourism. Univet Press. Sukoharjo

Nurholis, S.S. 2008. Let's Speak English. Pustaka Setia. Bandung.

Sukur, Silvester Goridus. 2010. English Conversation for Teacher. Kaifa Learning. Yogyakarta